

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini, terdapat variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen merupakan variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya dalam model. Penelitian ini menggunakan variabel laten eksogen yaitu tingkat pengetahuan zakat, pendapatan, dan religiositas sebagai variabel intervening. Di sisi lain, variabel laten endogen merupakan variabel yang kedudukannya dipengaruhi oleh variabel laten eksogen. Kemudian, variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah tingkat keputusan membayar zakat. Selain itu, subjek dalam penelitian ini adalah petani hortikultura muslim di Kabupaten Bandung yang pernah membayar zakat hasil pertanian. Penyebaran kuesioner penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2022.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data yang menjelaskan karakteristik orang, kejadian atau situasi. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan mengenai variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini (Sekaran & Bougie, 2016).

Selanjutnya, metode kuantitatif merupakan sebuah metode ilmiah yang datanya berbentuk angka atau bilang yang dapat diolah dan di analisis dengan menggunakan perhitungan matematika ataupun statistika (Sekaran & Bougie, 2017).

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kausalitas. Metode kausalitas merupakan penelitian yang ditujukan untuk mencari penjelasan adanya hubungan sebab-akibat (*cause-effect*) antar beberapa konsep

Janitanisa Romdoni, 2022

KEPUTUSAN MEMBAYAR ZAKAT HASIL PERTANIAN: ANALISIS PENGETAHUAN, PENDAPATAN DENGAN RELIGIOSITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Survei pada Petani Hortikultura di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau variabel dengan mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam studi kausal, peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah (Sekaran & Bougie, 2016).

Di sisi lain, penelitian ini akan menjelaskan hubungan sebab-akibat pengaruh variabel tingkat pengetahuan zakat, tingkat pendapatan, tingkat religiositas terhadap tingkat keputusan membayar zakat. Penelitian ini akan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data dengan metode survei. Data yang diambil pada penelitian ini didapat dari responden yang berjumlah 166 orang di Kabupaten Bandung yang sudah pernah membayar zakat hasil pertanian minimal satu kali.

3.4 Operasional Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional variabel yang digunakan yaitu tingkat pengetahuan zakat, tingkat pendapatan, tingkat religiositas dan tingkat keputusan membayar zakat hasil pertanian.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Tingkat pengetahuan zakat merupakan kemampuan memahami informasi tentang zakat secara global, yang berkenaan dengan hukumnya, nilai yang harus dizakati, serta dalam hubungannya mengenai perencanaan, penghimpunan, pengelolaan dan pendayagunaan dana zakat itu sendiri (Haki, 2020), (Hamzah & Kurniawan, 2020).	1. Mengetahui definisi zakat secara bahasa (Puskas Baznas, 2019)	Memahami definisi dari zakat	Interval
	2. Mengetahui zakat dalam rukun Islam (Puskas Baznas, 2019), (Rizkia, Arfan, & Shabri, 2014)	Memahami bahwa zakat termasuk ke dalam rukun Islam yang ke 4	
	3. Mengetahui hukum zakat (Puskas Baznas, 2019), (Rizkia, Arfan, & Shabri, 2014).	Mengetahui bahwa zakat adalah suatu kewajiban Memahami bahwa zakat tidak boleh dibayarkan oleh non muslim Memahami bahwa orang kaya tidak boleh menerima zakat	

	4. Mengetahui jenis-jenis zakat (Puskas Baznas, 2019), (Rizkia, Arfan, & Shabri, 2014).	Memahami bahwa zakat terbagi menjadi 2 yaitu zakat fitrah dan zakat mal	
	5. Mengetahui definisi muzaki (Puskas Baznas, 2019).	Memahami bahwa Muzaki bukan orang yang menerima zakat	
	6. Mengetahui definisi mustahik (Puskas Baznas, 2019).	Memahami bahwa mustahik adalah orang yang menerima zakat	
	7. Mengetahui definisi amil (Puskas Baznas, 2019).	Memahami bahwa Amil adalah pengelola zakat	
	8. Mengetahui tentang perhitungan zakat (Puskas Baznas, 2019), (Rizkia, Arfan, & Shabri, 2014).	Mengetahui tata cara perhitungan zakat	
Tingkat pendapatan merupakan tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap atau hasil maupun penerimaan yang diterima dari suatu pekerjaan (Qardhawi, 2004), (Murhaban & Merawati, 2018).	Pendapatan di ukur dalam rupiah dari rata-rata pendapatan <i>mustahik</i> (responden) selama satu bulan (BPS, 2012), (Putra, Kusnendi, & Nurasyiah, 2020).	Rata-rata pendapatan dalam sekali panen <hr/> Rata-rata pendapatan dari sumber lain	Rasio
Tingkat religiositas merupakan suatu tingkat kepercayaan kepada Tuhan, yang ditandai dengan kesholehan dan semangat keagamaan, sehingga semakin kuat kepercayaannya kepada Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat religiositasnya (Salleh, 2012), (Fitriani, 2016).	1. Mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritual dalam agamanya (Ancok & Suroso, 2011), (Fitriani, 2016). <hr/> 2. Mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam	Membayar zakat fitrah dan zakat mal <hr/> Mengikuti kajian keagamaan <hr/> Laki-laki dan perempuan wajib menutup aurat	Interval

Janitanisa Romdoni, 2022

KEPUTUSAN MEMBAYAR ZAKAT HASIL PERTANIAN: ANALISIS PENGETAHUAN, PENDAPATAN DENGAN RELIGIOSITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Survei pada Petani Hortikultura di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	agamanya (Ancok & Suroso, 2011).		
	3. Mengukur seberapa besar seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya (Ancok & Suroso, 2011), (Fitriani, 2016).	Mengetahui bahwa riba hukumnya haram	
	4. Mengukur sejauh mana nilai agama membawa warna dalam keseharian bagi pemeluk agama (Ancok & Suroso, 2011), (Fitriani, 2016).	Membayar hutang adalah kewajiban	
	4. Mengukur sejauh mana nilai agama membawa warna dalam keseharian bagi pemeluk agama (Ancok & Suroso, 2011), (Fitriani, 2016).	Suka menolong orang lain, mau berbagi dan bersikap jujur	
Keputusan membayar zakat hasil pertanian merupakan suatu tahapan proses di mana muzaki memiliki kesadaran secara penuh untuk melakukan pembayaran zakat pertanian dengan menyadari bahwa zakat adalah kewajiban bagi umat Islam khususnya bagi mereka yang termasuk ke dalam kategori muzaki (Rizkia, Arfan, & Shabri, 2014), (Afina, Rahayu, Monoarfa, Rosida, & Juliana, 2018).	1. <i>Product choice</i> , konsumen dapat mengambil keputusan untuk membeli suatu produk untuk memenuhi tujuannya (Kotler & Keller, 2016).	Membayar zakat pertanian karena kewajiban	Interval
	2. <i>Purchase amount</i> , konsumen dapat memutuskan berapa banyak produk yang akan dibeli (Kotler & Keller, 2016).	Rutin membayar zakat hasil pertanian	
	3. <i>Payment method</i> , konsumen dapat memutuskan terkait metode pembayaran apa yang akan dilakukan dalam pembelian produk atau jasa (Kotler & Keller, 2016).	Membayar zakat melalui lembaga pengelola zakat seperti: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) & Lembaga Amil Zakat (LAZ)	
	4. <i>Purchase timing</i> , konsumen dalam pemilihan waktu pembelian bisa berbeda-beda sesuai kebutuhan	Membayar zakat setiap kali sehabis panen	

	(Kotler & Keller, 2016).	
5.	<i>Dealer choice</i> , konsumen harus mengambil keputusan terhadap penyalur atau tempat mana yang akan dikunjungi (Kotler & Keller, 2016).	Membayar zakat secara langsung kepada tetangga terdekat dan saudara saja

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik di mana peneliti ingin membuat opini (berdasarkan statistik sampel) dan yang ingin peneliti investigasi (Sekaran & Bougie, 2016). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani hortikultura muslim yang berada di Kabupaten Bandung, diketahui populasi petani Kabupaten Bandung sebanyak 92.015 jiwa (BPS, 2022).

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Sub set ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu harus dibentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel (Sekaran & Bougie, 2017).

Adapun teknik penarikan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, di mana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama sebagai sampel (Ferdinand, 2014). Hal ini didasari pada jumlah sampel yang tersebar luas, jumlah petani hortikultura muslim tidak dapat dipastikan secara akurat mengingat dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung tidak jelaskan secara pasti berapa jumlah petani yang beragama Islam dan karena keterbatasan kemampuan penulis untuk melakukan penelitian.

Kemudian, jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling-quota sampling*, yaitu pengambilan sampel yang terbatas pada orang-orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka adalah satu-satunya yang memilikinya, atau mereka sesuai dengan beberapa kriteria yang

ditetapkan oleh peneliti. Secara umum, *quota sampling* yang ditetapkan untuk setiap sub kelompok didasarkan pada total jumlah setiap kelompok dalam populasi (Sekaran & Bougie, 2016).

Adapun kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Petani hortikultura muslim (tanaman sayuran dan buah-buahan).
2. Sudah pernah membayar zakat hasil pertanian.
3. Berdomisili di Kabupaten Bandung.

Selain itu, metode yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel petani hortikultura muslim di Kabupaten Bandung dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus Tabhanic dan Fidel (2013) yaitu sebagai berikut:

$$N \geq 104 + m$$

Keterangan :

N = Ukuran sampel

m = Jumlah variabel independen

Berdasarkan rumus tersebut, ukuran sampel pada penelitian ini yaitu:

$$N \geq 104 + m$$

$$N \geq 104 + 3$$

$$N \geq 107$$

Menurut hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut, didapatkan ukuran sampel minimal dalam penelitian ini yaitu 107 responden. Kemudian penelitian ini akan menggunakan SEM-PLS, dalam analisis SEM-PLS sampel yang dibutuhkan identik dengan data yang jauh lebih kecil dengan estimasi yaitu 30-100 sampel (Ghazali, 2014). Maka dari itu penulis memutuskan untuk menggunakan sampel sebanyak 166 responden yang merupakan petani hortikultura muslim di Kabupaten Bandung.

Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan metode SEM-PLS, karena metode ini bersifat *soft modeling*, yang tidak mengasumsikan data harus dengan

pengukuran skala tertentu. Selain itu, metode ini dapat menganalisis semua jenis data (nominal, ordinal, interval dan rasio) sehingga tidak memerlukan adanya uji normalitas data dan data tidak harus terdistribusi normal (Ghozali I. , 2014). Di sisi lain, karena penelitian ini menggunakan dua skala secara bersamaan yaitu skala rasio dan skala interval.

3.6 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Metode angket atau kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang telah disusun dan dirumuskan sebelumnya di mana responden akan mencatat jawaban mereka (Sekaran & Bougie, 2016). Penyebaran kuesioner dilakukan melalui google form kemudian disebar melalui internet dan sebagian akan disebar secara langsung kepada para Petani yang berada disekitar tempat tinggal penulis. Hal ini dilakukan mengingat keadaan yang tidak memungkinkan karena kondisi pandemi dari covid-19.

Selain itu, pengukuran pertanyaan dalam instrumen ini akan menggunakan *semantic differential scale*. *Semantic differential scale* (skala diferensial semantik) merupakan skala untuk mengukur sikap, tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. *Semantic differential scale* berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub) seperti: panas-dingin, baik-buruk, tinggi-rendah dan lainnya (Sekaran & Bougie, 2016). Kemudian untuk data yang diperoleh dari pengukuran yang menggunakan *semantic differential scale* adalah data interval. Berikut adalah contoh dari skala interval dengan pendekatan *agree-disagree scale* dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2
Skala Pengukuran Interval

Sangat Tidak Setuju	Rentang Jawaban							Sangat Setuju
	1	2	3	4	5	6	7	

Sumber: (Sekaran & Bougie, 2017), (Ferdinand, 2014).

Janitanisa Romdoni, 2022

KEPUTUSAN MEMBAYAR ZAKAT HASIL PERTANIAN: ANALISIS PENGETAHUAN, PENDAPATAN DENGAN RELIGIOSITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Survei pada Petani Hortikultura di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah jawaban diperoleh dari responden maka langkah selanjutnya adalah mengolah data penelitian. Kemudian setelah data diolah, selanjutnya adalah mengategorikan masing-masing variabel sebelum data dianalisis lebih lanjut untuk menjawab rumusan hipotesis. Adapun untuk kategorisasi variabel digunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skala pengukuran kategori

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Sumber: (Azwar, 2006).

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = Rata-rata teoritis $((\text{skor } \textit{min} + \text{skor } \textit{max})/2)$

σ = Simpangan baku teoritis $((\text{skor } \textit{max} - \text{skor } \textit{min})/6)$

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner, yaitu penyebaran daftar pertanyaan penelitian kepada responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah petani muslim yang berdomisili di Provinsi Jawa Barat yang dijadikan sampel dalam penelitian mengenai keputusan membayar zakat hasil pertanian.
2. Studi kepustakaan, yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara menganalisis dan memahami dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, buku, laporan, *website*, dan literatur jenis lainnya yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.
3. *Interview*, untuk melengkapi informasi yang didapat dari responden jika dirasa masih ada yang kurang.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis data merupakan cara untuk menginterpretasikan penelitian yang bertujuan menjawab setiap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai tingkat pengetahuan zakat, pendapatan dan religiositas terhadap keputusan membayar zakat, jawaban dari pertanyaan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Studi deskriptif sering kali di desain untuk pengumpulan data kuantitatif seperti tingkat kepuasan, tingkat produksi, tingkat penjualan atau data demografi (Sekaran & Bougie, 2017).

Teknik analisis data penelitian dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data atau teknik pengolahan data agar menghasilkan informasi yang mudah dipahami. Prosedur yang digunakan dalam pengelolaan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu melakukan pemeriksaan kembali angket yang telah terkumpul setelah dilakukan survei kepada responden. Pemeriksaan tersebut berkaitan dengan kelengkapan pengisian angket secara menyeluruh.
2. *Coding* (Proses Pemberian Identitas), ketika tahapan *editing* selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan data-data tersebut melalui tahapan *coding*. *Coding* adalah mengklarifikasikan jawaban-jawaban dari para responden ke dalam kategori-kategori, yang biasanya dilakukan dengan cara memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban.
3. *Scoring*, yaitu pemberian skor untuk setiap opsi dari item berdasarkan ketentuan yang ada di mana untuk menghitung bobot nilai dari setiap pertanyaan dalam angket dapat menggunakan skala interval dan rasio yang telah dijelaskan sebelumnya. Skala interval dan rasio tersebut akan mengukur jawaban responden terhadap fenomena sosial yang diteliti.

Jawaban setiap instrumen skala ini mempunyai bobot dari sangat negatif sampai sangat positif.

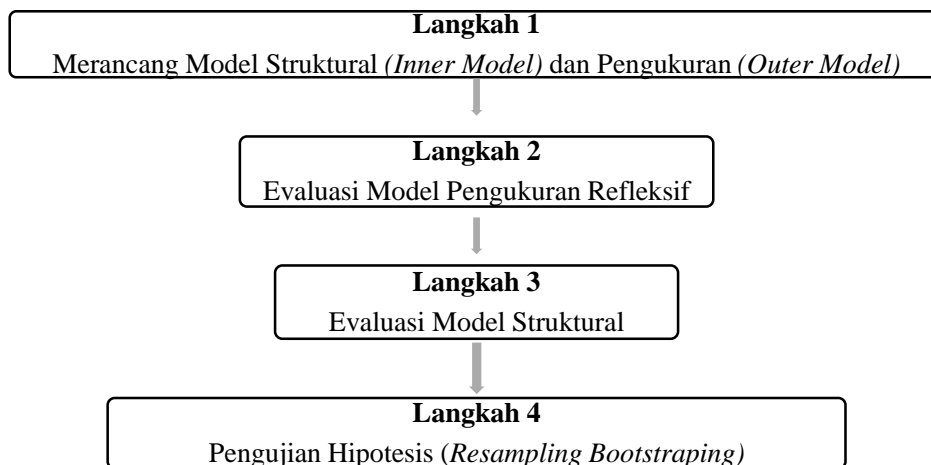
4. *Tabulating*, yaitu perhitungan hasil *scoring* yang dituangkan ke dalam tabel rekapitulasi secara lengkap untuk seluruh item setiap variabel.

3.7.2 Analisis Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

Metode *Partial Least Square-Structural Equation Model* (PLS-SEM) merupakan analisis persamaan struktural berbasis varian yang secara simultan yang dapat dilakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran dilakukan untuk uji validitas dan reliabilitas suatu data. Sementara model struktural digunakan untuk uji kausalitas. Pendekatan PLS-SEM mengasumsikan bahwa data tidak harus terdistribusi normal yaitu indikator dengan skala kategori, ordinal, interval, rasio tidak dapat digunakan pada model yang sama (Ferdinand, 2014).

SEM merupakan salah satu jenis analisis multivariat (*multivariate analysis*) dalam ilmu sosial. Analisis multivariat merupakan aplikasi metode statistika untuk menganalisis beberapa variabel penelitian secara simultan atau serempak. Variabel menunjukkan pengukuran terhadap objek penelitian seperti individu, organisasi, peristiwa, aktivitas, dan sebagainya. Pengukuran tersebut dapat diperoleh melalui survei atau observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data primer serta bersumber dari database data sekunder (Sholihin & Ratmono, 2020). SEM-PLS juga tidak hanya berfungsi untuk mendesain model, tetapi juga dapat digunakan untuk menjustifikasi teori dan menjelaskan adanya hubungan antara laten variabel (Muflih & Juliana, 2019).

Tahapan analisis dengan menggunakan PLS-SEM ini melalui empat tahapan di mana setiap tahapan akan berpengaruh terhadap tahapan akan berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya (Ghozali I. , 2014) dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. 1
Tahapan Pengujian SEM-PLS

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data menggunakan metode PLS-SEM menurut Imam Ghozali (2014) adalah sebagai berikut:

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model atau sering disebut juga dengan *inner relation*, *structural model* dan *substantive theory* menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada substansi teori. Model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

D menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen), ξ adalah vektor variabel laten eksogen, ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya PLS ini mendesain model *recursive*, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen D , atau biasa disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan berikut ini:

$$D_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen ξ dan D sepanjang *range* indeks i dan b dan ζ_j adalah *inner residual variable*.

Variabel laten endogen dalam penelitian ini yaitu keputusan membayar zakat hasil pertanian, sedangkan variabel laten eksogennya adalah tingkat pengetahuan zakat, pendapatan, dan religiositas.

Setelah menentukan hubungan antar variabel laten dalam *inner model*, selanjutnya adalah merancang *outer model*. *Outer model* sering juga disebut *outer relation* atau *measurement model* mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator refleksif dengan persamaan sebagai berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

X dan Y adalah indikator atau *manifest* variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan matriks *loading* yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y adalah simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

Adapun pada penelitian ini, *outer model* dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya yang mana variabel endogen yaitu keputusan membayar zakat akan dibangun dengan lima indikator (KPT1, KPT2, KPT3, KPT4, KPT5). Kemudian, untuk variabel eksogen yaitu pengetahuan akan dibangun oleh sepuluh indikator (PGT1, PGT2, PGT3, PGT4, PGT5, PGT6, PGT7, PGT8, PGT9, PGT10), variabel eksogen pendapatan dibangun oleh dua indikator saja (PDT1, PDT2) dan variabel eksogen yang terakhir yaitu religiositas yang dibangun dengan enam indikator (RGT1, RGT2, RGT3, RGT4, RGT5, RGT6).

2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksif (*Outer Model*)

Pada tahap evaluasi model pengukuran reflektif akan menganalisis validitas, reabilitas, serta tingkat prediksi indikator terhadap laten dengan menganalisis hal-hal sebagai berikut :

- a. *Convergent Validity*, merupakan analisis korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun, untuk penelitian tahap awal nilai *loading* 0,50 – 0,60 dapat dianggap cukup baik.

- b. *Discriminant Validity*, merupakan analisis yang digunakan untuk melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Cara menentukan baik atau tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikator dapat dilihat pada nilai akar kuadrat dari *Average Extracted (AVE)*. Prediksi dapat dikatakan baik apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar variabel laten.
 - c. *Average Variance Extracted (AVE)*, pengujian ini dilakukan untuk menilai rata-rata *communality* pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Nilai AVE harus berada di atas 0,50, nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari varians.
 - d. *Composite Reliability*, pengujian ini dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas pengukuran dan nilainya harus berada di atas 0,70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif dari *Cronbach's alpha*. Namun, apabila dibandingkan hasil pengujiannya maka *composite reliability* lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.
3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun *robust* dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis *R-Square (R2)* untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat” dan “lemah”. Uji ini bertujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel

dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Interpretasinya yaitu perubahan nilai *R-Square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*.

- b. Analisis *Multicollinearity* yaitu pengujian ada tidaknya multikolinearitas dalam model SEM-PLS yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas.
- c. Analisis F2 untuk *effect size* yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai F2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.
- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* yaitu analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2)$$

- e. Analisis *Goodness of Fit* (GoF), berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam *output SmartPLS*. Kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup jelas dan dapat dipercaya antara variabel endogen dengan variabel eksogen. Uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara t

hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilihat dari nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan begitu pun sebaliknya.

Rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta = 0$, artinya pengetahuan zakat tidak berpengaruh positif terhadap keputusan membayar zakat hasil pertanian.

$H_A : \beta > 0$, artinya pengetahuan zakat berpengaruh positif terhadap keputusan membayar zakat hasil pertanian.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta = 0$, artinya pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan membayar zakat hasil pertanian.

$H_A : \beta > 0$, artinya pendapatan berpengaruh terhadap keputusan membayar zakat hasil pertanian.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta = 0$, artinya religiositas tidak berpengaruh positif terhadap keputusan membayar zakat hasil pertanian.

$H_A : \beta > 0$, artinya religiositas berpengaruh positif terhadap keputusan membayar zakat hasil pertanian.

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta = 0$, artinya pengetahuan zakat tidak berpengaruh positif terhadap religiositas.

$H_A : \beta > 0$, artinya pengetahuan zakat berpengaruh positif terhadap religiositas petani.

e. Hipotesis Kelima

$H_0 : \beta = 0$, artinya pendapatan tidak berpengaruh terhadap religiositas petani.

$H_A : \beta > 0$, artinya pendapatan berpengaruh terhadap religiositas petani.

f. Hipotesis Keenam

$H_0 : \beta = 0$, artinya religiositas tidak mampu memediasi pengetahuan zakat terhadap keputusan membayar zakat hasil pertanian.

$H_A : \beta > 0$, artinya religiositas mampu memediasi pengetahuan zakat terhadap keputusan membayar zakat hasil pertanian.

g. Hipotesis Ketujuh

$H_0 : \beta = 0$, artinya religiositas tidak mampu memediasi pendapatan terhadap keputusan membayar zakat hasil pertanian.

$H_A : \beta > 0$, artinya religiositas mampu memediasi pendapatan terhadap keputusan membayar zakat hasil pertanian.